

## KONSEPSI KONSELOR ISLAMI: TUGAS DAN KOMPETENSI

Dalih Prayogi<sup>1</sup>, Muhammad Ali<sup>2</sup>, Nuryah<sup>3</sup>  
*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*

<sup>1</sup>[prayogidalih@gmail.com](mailto:prayogidalih@gmail.com) <sup>2</sup>[muhammadghoni@gmail.com](mailto:muhammadghoni@gmail.com) <sup>3</sup>[nuryah729@gmail.com](mailto:nuryah729@gmail.com)

---

### Abstract

Islamic counseling is a method for comprehending, directing, and assisting people in resolving life's issues that is founded on Islamic principles. The fundamental idea of Islamic counselors is covered in this article, along with the duties that must be performed and the skills required to do so successfully. Islamic counselors include the principles of the Qur'an and As-Sunnah into their counseling sessions, serving as both spiritual companions and solution providers. Islamic counselors' primary responsibilities include assisting clients in understanding issues from an Islamic perspective, offering inspiration grounded in monotheistic principles, and assisting clients in their spiritual and mental healing. Proficiency in sharia science, psychology, and interpersonal communication are among the necessary competencies. This essay highlights the need of having a morally upright personality since Islamic counselors need to provide a positive example for their clients. Islamic counselors can be powerful change agents that assist people in achieving emotional, spiritual, and social equilibrium if they possess the necessary skills.

**Keywords:** *Islamic Counseling, Spirituality, Islamic Principles, Counselor Responsibilities, and Competencies*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya permintaan akan pelayanan komunitas psikologis yang tidak hanya didasarkan pada penelitian kontemporer tetapi juga menggabungkan prinsip-prinsip agama, demikian pula peran konseling Islam dalam pendidikan dan pertumbuhan pribadi. Seorang konselor Islam memainkan peran penting dalam situasi ini dengan menawarkan nasihat yang tidak hanya membahas masalah psikologis tetapi juga mengarahkan orang-orang ke arah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tugas seorang konselor Islam meliputi menawarkan dukungan emosional, membantu orang-orang dalam memahami dan menyelesaikan tantangan hidup, dan memberikan bimbingan yang didasarkan pada keyakinan agama. Seorang konselor Islam harus cukup kompeten dalam pengetahuan agama Islam, teknik konseling, dan psikologi yang relevan untuk menjalankan fungsi ini secara efektif.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur tentang keberadaan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada Pasal 1 Ayat 6. Pasal ini menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang turut serta dalam penyelenggaraan pendidikan dan memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, fasilitator pembelajaran, widyaiswara, tutor, instruktur, dan sebutan lain sesuai dengan spesialisasinya. Menurut undang-undang ini, guru bimbingan dan konseling memiliki spesialisasi ilmu yang tidak dimiliki oleh guru mata pelajaran lainnya. Sebagai profesi yang berkomitmen untuk mensejahterakan manusia, konselor harus bertugas dengan berpedoman pada keahlian dan pengalamannya. Konselor juga merupakan profesi yang dinamis dan beradaptasi dengan dinamika sosial dan perubahan masyarakat. Persyaratan kinerja dan efektivitas layanan tetap dipenuhi. Selain itu, siswa menghadapi berbagai masalah yang lebih luas.<sup>1</sup>

Tugas seorang konselor Islam tidak hanya memberikan bimbingan atau menyelesaikan masalah pribadi; mereka juga melibatkan upaya membantu orang memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konselor Islam harus memiliki kualifikasi yang memadai baik dalam psikologi maupun pengetahuan agama Islam. Kemampuan ini mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan empati, dan memberikan solusi yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, konselor Islam memainkan peran strategis yang penting dalam membantu orang menyelesaikan tantangan hidup dengan cara yang lebih bijaksana dan sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Kemampuan konselor Islam untuk membimbing orang secara efektif dan meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat akan diperkuat oleh pemahaman yang jelas tentang tanggung jawab dan keterampilan yang dibutuhkan.

Konselor harus bertanggung jawab sesuai dengan tugas dan tugas utamanya. Membahas tanggung jawab sebagai konselor sangat terkait dengan tugas atau pekerjaan. Salah satu sifat konselor Islami yang memiliki komitmen dan nilai adalah tanggung jawab. Konselor Islami bertugas memahami hasil, baik positif maupun negatif, dan bahwa orang lain bergantung pada komitmen atau pengorbanan mereka. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran konselor, yang harus dicapai melalui pelatihan nilai-nilai Islami, di antara cara-cara lainnya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kinerja konselor yang di bawah standar adalah fenomena konselor yang dipandang sebagai polisi sekolah; kepribadian

---

<sup>1</sup> Alawiyah, Dewi at al. (2020). *Menemukanali Konsep Etika dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, 6 (2) 84–101.

mereka dapat mengintimidasi siswa. Konselor hadir di sekolah atau tidak, dan mereka diperlukan saat siswa sedang berjuang. Pada kenyataannya, peran konselor tidak hanya untuk menangani siswa yang bermasalah; pada kenyataannya, kehadiran mereka terlihat terbatas untuk menangani siswa yang bermasalah.<sup>2</sup>

Konselor membantu klien dalam mengembangkan seperangkat nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan berbagai persoalan dalam kehidupan manusia, pekerjaan, dan ruang serta waktu, serta hubungan manusia dengan lingkungan, sesama, dan Sang Pencipta. Sebagai landasan layanan konseling Islam, kelima persoalan utama yang menentukan orientasi nilai-nilai budaya tersebut seperti pandangan hidup, kejujuran, kebaikan, estetika, dan berbagai nilai-nilai Islami yang dianggap bernilai dalam kehidupan dapat ditanamkan dan dikembangkan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari budaya, agama, dan Pancasila serta melekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konselor membantu orang (konseli) dalam menciptakan seperangkat nilai dan norma yang berfungsi sebagai standar bagi sikap dan perilaku mental yang baik, benar, dan pantas, sekaligus mencegah perilaku yang tidak pantas, buruk, dan tidak pantas.<sup>3</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji tentang konsep konseling Islam, tanggung jawab, dan kompetensinya dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi studi pustaka. Sumber data yang digunakan adalah berbagai karya literatur Islam, seperti Al-Qur'an, Hadits, terbitan-terbitan Islam, dan terbitan berkala ilmiah. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji dan memahami konsep konseling Islam dari sudut pandang ajaran Islam, kemudian mengaitkannya dengan psikologi dan teori-teori konseling kontemporer. Tujuan utama dari prosedur pengumpulan data adalah menemukan tanggung jawab dan keterampilan yang selaras dengan nilai-nilai Islam dalam hal dimensi spiritual, sosial, dan emosional. Selain memberikan dasar yang kuat bagi tumbuhnya teknik-teknik konseling Islam yang relevan dan sejalan dengan tuntutan masyarakat, metode ini berupaya untuk menumbuhkan kesadaran yang komprehensif tentang peran konselor Islam dalam membantu orang secara mental dan spiritual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Konselor Islami**

Orang-orang yang membantu klien selama proses terapi disebut konselor. Konselor berfungsi sebagai fasilitator bagi klien karena merekalah yang memiliki pemahaman paling komprehensif tentang dasar-dasar dan metode konseling. Selain itu, konselor Islami berperan sebagai konsultan, guru, dan penasihat, membantu klien mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa konselor Islam adalah pakar yang sangat penting bagi kliennya. Seorang konselor Islam harus mampu menerima kondisi klien apa adanya agar dapat melakukan proses konseling. Selama proses konseling, konselor Islam harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung. Peran konselor sebagai orang yang memberikan bantuan menempatkannya pada posisi

---

<sup>2</sup> Siregar, Pabri. (2020). *Tanggung Jawab Konselor Dalam Perspektif Fenomenologis*. Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2 (1) 79–92.

<sup>3</sup> Ainurrofiq, Arif. (2019). *Berbagai Strategi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menghadapi Peluang Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0*. JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling) 3 (2) 79–89.

yang unik untuk memahami masalah klien.<sup>4</sup> Pencerahan dalam bentuk motivasi, pencarian solusi, motivator mental yang konstruktif, dan sebagainya adalah tugas konselor Islami. Tujuannya adalah memberi kesan kepada klien bahwa mereka masih dipahami, didukung, dan dipedulikan.<sup>5</sup>

Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 menyebutkan bahwa konselor adalah pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor dan berpendidikan minimal sarjana pendidikan (S1) di bidang bimbingan dan konseling. Lebih lanjut, menurut sumber lain, konseling adalah profesi yang mengabdikan diri untuk kesejahteraan masyarakat, berpegang teguh pada kaidah ilmiah dan berpedoman pada pengalaman. Sedangkan menurut Yahya Jaya, konselor Islam adalah orang yang mampu menyelaraskan seluruh aspek kehidupannya dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan sumber utama dan pedoman dalam meningkatkan mutu hidup manusia. Dengan demikian, konselor Islam adalah seorang profesional yang telah memenuhi syarat-syarat akademik dan non-akademik, memiliki karakter Islami, dan mampu membimbing kliennya kembali kepada jati dirinya sebagai hamba Allah yang taat kepada Al-Qur'an dan Hadits.<sup>6</sup>

Pemahaman tentang makna istilah “konselor” dan “konselor Islam” merupakan komponen penting dalam layanan konseling. Konselor Islam diharapkan dapat membantu klien dalam menyelesaikan permasalahannya dengan tetap memperhatikan akhlak dan nilai-nilai yang tercantum dalam syariat Islam. Selain itu, konselor juga membantu klien dalam mengatasi tantangan hidup, sehingga sudah sepantasnya mereka menjadi panutan positif yang mendorong klien untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri. Konselor Islam berperan sebagai panutan yang dapat ditiru oleh klien dan masyarakat luas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konselor jelas merupakan panutan yang menjadi acuan dalam perilaku sehari-hari. Konselor sebagai orang yang dapat memberikan nasihat sesuai dengan norma-norma profesional. Konselor pada dasarnya terbatas pada situasi mereka sendiri karena mereka tidak mampu mengatasi kekurangan mereka sendiri. Dengan kata lain, kepribadian konselor dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan klien mereka, cara mereka menangani masalah secara efektif, dan cara mereka memilih untuk menyelesaikan masalah mereka.<sup>7</sup>

Menurut Ajaran Islam, konselor adalah individu yang membantu atau membimbing sekelompok individu atau individu yang menghadapi masalah untuk berkembang dan mencapai penebusan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk membantu orang yang menerima konseling memecahkan kesulitan mereka, berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan diberikan. Konselor Islam yang mengikuti contoh Nabi Muhammad SAW menggunakan teknik pendekatan yang sangat cerdas dan pintar, yaitu menggunakan bahasa yang baik dan sopan untuk menciptakan lingkungan yang tenang dengan wacana mereka yang menenangkan. Konselor Islam harus mempertimbangkan keyakinan dan moral Islam ketika membantu klien dalam menyelesaikan tantangan hidup. Selain itu, karena pekerjaan tersebut melibatkan membantu klien atau konselor dalam mengatasi rintangan dalam hidup mereka, sudah

<sup>4</sup> Lumongga, Namora. (2014). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana. hlm. 21-22.

<sup>5</sup> Bulu et al. (2021). *Sikap Peserta Didik Pada Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Bimbingan Dan Konseling Islam*. *Jurnal Konsepsi* 10 (3) 174–86.

<sup>6</sup> Novitasari, Rizki. (2024). *Kepribadian Konselor Sekolah Dalam Perspektif Islam Telaah Dari Karya Prof Yahya Jaya*. (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup).

<sup>7</sup> Farziah, Wirda Izah. (2019). *Kepribadian Konselor Menurut Perspektif Organisasi Profesi (Kajian Konten Analisis Terhadap Karakteristik Kepribadian Konselor Konvensional)* (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

sepentasnya konselor berperan sebagai panutan yang positif untuk menginspirasi klien untuk mengatasi tantangan mereka sendiri.<sup>8</sup>

### **Konsepsi Konselor Islami**

Konsepsi konselor Islam dihilangkan dalam pandangan holistik tentang manusia sebagai makhluk Tuhan dengan kualitas fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam pendekatan ini, seorang konselor Islam melihat manusia sebagai hamba Allah ('abd) dan khalifah duniawi yang tanggung jawab utamanya adalah untuk melaksanakan misi kehidupan yang sesuai dengan syariah. Seorang konselor Islam tidak hanya berfokus pada masalah psikologis atau sosial klien, tetapi juga menempatkan spiritualitas di jantung proses konseling. Metode pemecahan masalah ini berakar pada cita-cita Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, yang menyatakan bahwa semua masalah manusia terkait dengan spiritualitas.

Konselor Islam bertanggung jawab untuk membantu klien dalam mewujudkan potensi mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mampu memperbaiki diri, bertobat, dan kembali ke jalan yang benar. Pada kenyataannya, konselor Islam menggunakan pendekatan yang konsisten dengan ajaran Islam, seperti meningkatkan tauhid, membangun kebajikan yang mulia, introspeksi diri (muhasabah), dan doa sebagai elemen intrinsik dari proses konseling. Dengan demikian, konsep konseling Islam tidak hanya bertujuan untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan duniawi saja, tetapi juga membimbing klien ke arah kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang bertakwa kepada Allah SWT. Konsep ini hanya bisa terlaksana oleh para konselor dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya, Allah.<sup>9</sup>

Konsep konselor Islam mengacu pada pengertian konselor yang tidak hanya berfungsi sebagai pemberi solusi psikologis, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif Islam, konselor memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan klien menuju kebaikan dunia dan akhirat. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang, tetapi juga rentan terhadap kesalahan dan kelemahan. Oleh karena itu, konselor Islam harus memahami aspek keimanan, ibadah, dan akhlak sebagai landasan utama dalam membimbing individu menghadapi tantangan hidup.

Konselor Islam memandang manusia secara holistik, yaitu sebagai makhluk yang terdiri dari dimensi Tubuh, Pikiran, Hati, dan Jiwa. Dalam Islam, permasalahan yang sering dihadapi manusia tidak hanya masalah psikologis atau sosial, tetapi juga terkait dengan kondisi spiritualnya. Oleh karena itu, konselor Islam tidak hanya mengatasi gejala yang tampak di permukaan, tetapi juga berusaha membantu klien meningkatkan bekalnya dengan Allah SWT sebagai sumber utama ketenangan jiwa. Pendekatan ini dilakukan melalui penguatan tauhid, muhasabah, dan semacam nilai-nilai keimanan yang kadang kala diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Konseling Islam merupakan layanan profesional yang diberikan oleh konselor yang berkualifikasi dan berpengalaman yang memadukan nilai-nilai agama.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Dirara, Ladira Wala. (2020). *Peran Guru Sebagai Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan The Self Siswa Di Smp Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan*. JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS) 2 (1) 91–102.

<sup>9</sup> Mukhlas and Sofiani, Ika Kurnia. (2021). *Landasan Teori Konseling Islam*. Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 1 (1) 25–37.

<sup>10</sup> Afnilaswati at al. (2021). *Konsep Aplikasi Landasan Dan Pendekatan Religius Dalam Pelayanan Konseling*. Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami, 7 (2) 128–34.

Selain itu, konselor Islam menerapkan pendekatan terapi modern dengan ajaran Islam. Empati, mendengarkan secara aktif, dan teknik komunikasi yang tegas digunakan dalam kerangka keyakinan Islam untuk memastikan bahwa proses konseling mematuhi standar moral yang tinggi. Konselor juga menggunakan ajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk memberikan bimbingan yang tepat dan mengarahkan klien pada jawaban yang rasional dan sesuai dengan Syariah. Dengan cara ini, konseling lebih dari sekadar alat pemecahan masalah; konseling juga merupakan alat untuk memperkuat iman dan menciptakan kepuasan otentik yang berasal dari keridhaan Allah SWT.

Terakhir, tujuan konselor Islam adalah membantu klien mencapai ketenangan dalam hidup mereka dengan menghubungkan kembali dengan sifat manusia mereka sebagai hamba Allah. Pekerjaan ini membutuhkan integritas, pemahaman agama yang mendalam, dan kemampuan konseling profesional. Konselor yang menggunakan pendekatan Islam tidak hanya memberikan jawaban sementara, tetapi juga meletakkan dasar bagi klien untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna di dunia ini dan akhirat. Konsep ini menunjukkan bahwa konseling Islam lebih dari sekadar pekerjaan; Ini juga merupakan bentuk ibadah yang bertujuan untuk mengabdikan kepada sesama sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maupun konsep konselor Islam Sebagai Faktor Penting Penentu Keberhasilan Layanan Konseling.<sup>11</sup>

### **Tugas Konselor Islami**

Tugas utama seorang konselor Islam adalah membantu klien mengatasi tantangan pribadinya dengan memberikan bimbingan. Siapa pun yang bertugas sebagai konselor terikat dengan tugas ini. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam Erham Wilda, konselor adalah orang yang memberikan nasihat, ajaran, dan arahan kepada orang (klien) tentang cara mengembangkan pikiran, jiwa, iman, dan keyakinannya agar mampu mengatasi tantangan hidup dan menjalani kehidupan dengan benar dan mandiri sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam terapi Islam, konselor berperan sebagai pendamping yang mengingatkan klien agar menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah.<sup>12</sup>

Seorang konselor tidak boleh memaksa klien untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya atau mengikuti nasihatnya; Sebaliknya, mereka seharusnya hanya menawarkan bimbingan, arahan, dan dukungan yang terutama difokuskan pada masalah kesehatan psikologis dan mental daripada secara langsung menangani masalah material atau finansial. Penafsiran bimbingan Islam yang disebutkan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa tugas seorang konselor adalah membimbing dan mengajarkan jalan kepada klien sehingga mereka dapat berjalan ke arah yang lebih baik dan mematuhi hukum sesuai dengan keinginan Allah SWT.<sup>13</sup>

Mereka yang memiliki pengetahuan tentang konseling Islam dan ajaran Islam dikenal sebagai konselor Islam. Tugas konselor Islami adalah mengamati dan memahami secara saksama berbagai permasalahan yang dihadapi siswa sebagai konsumen di sekolah, termasuk potensi psikologis mereka untuk dikembangkan sesuai dengan materi pelajaran. Dalam bidang pendidikan, seorang konselor yang

<sup>11</sup> Hartono, Ahmad. (2019). *Kepribadian Profesi Konselor Islami Di Era Industri 4.0*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman, 5 (1) 62–66.

<sup>12</sup> Wilda, Erham. (2009). *Konseling Islami*. (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 112.

<sup>13</sup> Sukirno, Agus & Nurhasanah. (2024). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*. (Serang: Penerbit A-Empat), hlm. 3.

bertindak sebagai pengarah dan pembimbing bagi siswanya dalam pendidikan Islam disebut sebagai konselor pendidikan Islam.<sup>14</sup> Tugas konselor hanya terbatas sebagai pembimbing, pemberi arahan, dan contoh, sedangkan peserta didik bertanggung jawab untuk mengamalkan nasihat yang diberikan. Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada seseorang, baik anak, remaja, maupun dewasa, agar ia dapat mengembangkan kemampuannya dengan memanfaatkan tenaga dan sumber daya yang dimilikinya, serta mengembangkannya sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>15</sup>

Konselor Islam harus mempertimbangkan moralitas dan prinsip-prinsip Islam ketika membantu klien dalam menyelesaikan masalah hidup mereka. Lebih jauh, karena pekerjaan yang dilakukan melibatkan membantu klien atau konselor dalam mengatasi hambatan dalam hidup mereka, sudah sepantasnya konselor berperan sebagai panutan positif untuk menginspirasi klien untuk mengatasi tantangan mereka sendiri. Konselor Islam harus berperan sebagai panutan bagi klien mereka, jadi wajar saja, mereka adalah seseorang yang mungkin diteladani oleh klien dalam perilaku sehari-hari mereka. Kehidupan konselor berfungsi sebagai barometer bagi klien. Jenis penanganan masalah yang berkualitas, pilihan solusi masalah alternatif, dan sifat hubungan antara konselor dan konseli semuanya dapat dipengaruhi oleh kepribadian konselor. Pekerjaan konselor pada dasarnya terdiri dari mencoba membantu klien mengatasi masalahnya dengan menawarkan nasihat.<sup>16</sup> Peran konselor terbatas pada pemberian bantuan; klien harus berusaha semaksimal mungkin untuk hidup sesuai dengan prinsip agama.<sup>17</sup>

Tugas konselor Islam tidak hanya membantu individu dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan berbasis Islam. Salah satu tanggung jawab utama konselor Islam adalah memberikan nasihat yang sejalan dengan hukum Islam, termasuk aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Konselor membantu klien dalam memahami dasar masalah mereka, mengarahkan mereka untuk mengembangkan hubungan dengan Allah SWT, dan memberikan arahan yang menginspirasi motivasi untuk menjadi orang yang lebih baik. Dalam peran ini, konselor Islam berperan sebagai pembimbing, tidak hanya menyelesaikan masalah duniawi tetapi juga berupaya meningkatkan agama dan moralitas klien sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih diberkati.

Tugas lainnya adalah menumbuhkan lingkungan terapi yang sesuai di mana klien merasa aman dan didengar tanpa dihakimi. Konselor Islam harus mampu berempati dengan klien dan memahami kesulitan mereka dengan sikap tenang dan sabar, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam interaksinya dengan orang lain. Selama proses ini, konselor juga bertanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan klien dan menghormati etika konseling, memastikan bahwa hubungan konselor-klien dibangun atas dasar kepercayaan bersama. Hal ini memungkinkan klien lebih terbuka dan nyaman bekerja sama untuk menemukan solusi. Jadi, sebagai bagian dari panggilannya, konselor memiliki tugas

---

<sup>14</sup> Ghazali, Bahri. (2012). *Pendidikan Islam Untuk Konselor*. (Yogyakarta: Samudra Biru), hlm. 4.

<sup>15</sup> Cholil. (2024). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia), hlm. 2.

<sup>16</sup> Daulay, Maslina. (2015). *Peran Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan: (Konselor Islami, Ciri-Ciri Kepribadian Konselor Islami, Kriteria Konselor Islami)*. Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam, 2 (2) 67–82.

<sup>17</sup> Mahmudi, Ibnu. (2011). *Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami*. Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 1 (2).

besar untuk membantu mengubah orang yang tidak sehat menjadi orang yang sehat dengan mendorong mereka untuk menjadi manusia yang sempurna.<sup>18</sup>

### Kompetensi Konselor Islami

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor Islami adalah kompetensi kepribadian. Sikap dan perilaku seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, memiliki integritas dan kemantapan kepribadian yang kuat, serta berkinerja tinggi merupakan indikator kompetensi kepribadian. Oleh karena itu, salah satu kualitas yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islami adalah kompetensi kepribadian, yaitu terkait dengan perilaku konselor itu sendiri yang menunjukkan standar moral yang tinggi baik dalam kemitraan konseling maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.<sup>19</sup>

Kompetensi konselor yang harus dimiliki adalah kompetensi kepribadian, berikut sejumlah kompetensi inti dan indikator kompetensi kepribadian, sesuai dengan salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Profesional Konselor.

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanda-tandanya antara lain: a) menunjukkan sikap religius dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) taat menjalankan ajaran agamanya dan bersikap toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda; dan c) memiliki moral yang tinggi dan akhlak yang mulia.
2. Menghargai dan menghormati kebebasan, individualisme, dan kemanusiaan manusia. Berpandangan positif dan dinamis terhadap manusia sebagai a) makhluk spiritual, moral, sosial, individual, dan potensial; b) diakui dan dikembangkan potensi positif manusia; c) peduli terhadap kesejahteraan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya; d) menjunjung tinggi harkat dan martabat sesuai dengan hak asasinya; e) toleran terhadap permasalahan klien; dan f) berpikiran demokratis.
3. Menunjukkan kepribadian yang stabil dan integritas yang tinggi. Tanda-tandanya meliputi: a) menunjukkan karakter dan perilaku yang mengagumkan (misalnya, bersikap ramah, konsisten, sabar, berwibawa, dan jujur); b) menunjukkan emosi yang stabil; c) bersikap sensitif, empati, dan menghargai kebaikan dan perubahan; dan d) menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap klien yang mengalami stres dan frustrasi.
4. Menunjukkan kinerja yang kuat. Tanda-tandanya meliputi: a) bertindak dengan cara yang intelektual, kreatif, inovatif, dan produktif; b) bersikap antusias, disiplin diri, dan mandiri; c) berpenampilan baik dan mampu berkomunikasi dengan baik.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Ermalianti & Ramadan, Willy. (2021). *Penguatan Kompetensi Konselor Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 20 (2) hlm. 86.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Sa'idah, Ishlakhatus & Annajih, M Z H. (2019). *Perspektif Nilai Pesantren: Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor*. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 5 (1) 1–12.

Setidaknya ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi oleh konselor di abad ke-21: 1) menyelesaikan program studi yang disetujui, 2) memperoleh sertifikat atau diploma, dan 3) menerima lisensi (izin untuk praktek). Semua calon konselor menerima pelatihan melalui kurikulum yang didasarkan pada standar dan kompetensi profesional tertentu. Konselor mengejar lisensi (izin untuk praktek) setelah menempuh pendidikan dan pelatihan, selain memperoleh gelar dalam konseling atau mata kuliah serupa. Karena lisensi mengatur gelar dan praktik profesi, lisensi (izin untuk praktek) merupakan sertifikasi legislatif yang jauh lebih berguna daripada sertifikat. Identitas profesional konselor Islami akan divalidasi melalui lisensi, akreditasi, dan sertifikasi yang dimilikinya. Setelah menyelesaikan ujian kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan atau sertifikasi konseling Islami profesional yang telah disetujui, sertifikat profesional merupakan pengakuan bahwa seseorang memenuhi syarat untuk memberikan layanan konseling Islami. Unit pengembangan dan/atau implementasi konseling Islami adalah kondisi, seperti program studi bimbingan konseling Islam/bimbingan konseling Islam di universitas yang telah dianggap memenuhi syarat untuk program unit pendidikan, dapat dievaluasi sampai batas tertentu melalui akreditasi. Konselor Islami yang memegang lisensi berwenang untuk memberikan layanan konseling Islami.<sup>21</sup>

Kompetensi konselor Islam mencakup pemahaman yang mendalam tentang cita-cita Islam dan kemampuan untuk memberikan bimbingan dan konseling yang efektif. Konselor Islam harus memiliki iman yang kuat, moralitas yang baik, dan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadits sebagai prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengenali kebutuhan orang-orang yang memiliki berbagai masalah, baik secara spiritual, psikologis, dan sosial, dan untuk memberikan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Syariah. Lebih jauh, konselor Islam harus mempelajari pendekatan konseling modern yang konsisten dengan cita-cita Islam, seperti empati, komunikasi yang baik, dan sikap tidak menghakimi. Sangat penting bagi konselor Islam untuk dapat membantu klien dalam mengidentifikasi sumber kesulitan mereka, memberikan inspirasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, dan membimbing mereka kembali ke jalan yang diinginkan Allah SWT. Dengan demikian, konselor Islam tidak hanya berfungsi sebagai pendengar dan pemecah masalah, tetapi juga sebagai penasihat spiritual yang dapat menginspirasi perubahan yang bermanfaat bagi klien sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kompetensi mengacu pada sifat fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang harus dimiliki seorang konselor untuk membantu klien.<sup>22</sup>

Adapun konselor yang memberikan layanan konsultasi dan konseling Islam harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi personal.

Kompetensi personal berkaitan dengan akhlak dan kemampuan kognitif. Seorang konselor harus memiliki kinerja dan sikap yang baik. Jika dilihat dari segi akhlak, konselor harus memiliki kesadaran sebagai figur publik, karena tutur kata, sikap, dan perilakunya selalu mendapat sorotan dari masyarakat. Bakat akhlak membantu konselor untuk mencapai keseimbangan dalam menjalankan

---

<sup>21</sup> Rofiq, Arif Ainur. (2019). *Penanggulangan Perilaku Agresif Peserta Didik Menuju Sikap Kompetitif, Berkarakter Dan Berakhlakul Karimah*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 9 (2) 162–69.

<sup>22</sup> Hikmawati, Fenti. (2016). *Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).

hak dan kewajiban sebagai manusia, keluarga, dan masyarakat, termasuk yang tertinggi kepada Sang Pencipta, Allah SWT.

## 2. Kompetensi sosial.

Sebagai tenaga profesional, konselor Islam harus berperan penting dalam menumbuhkan kepedulian sosial. Bakat sosial yang dimiliki terwujud dalam bentuk pribadi yang baik dan bijaksana terhadap berbagai realitas yang dihadapi, serta sikap yang penyayang dan empati. Selain itu, konselor Islam harus memiliki keterampilan sosial. Bakat ini meliputi keterampilan dalam membangun tim, berinteraksi secara produktif, dan berkolaborasi antar profesi. Dengan kualitas-kualitas ini, seorang konselor dapat membangun keterampilan dalam berbagai bidang, termasuk kepemimpinan, interaksi antar pribadi, penyelesaian konflik, dan kapasitas untuk mendengarkan keluhan dan masukan sosial. Jika karakteristik-karakteristik ini ada, dapat dikatakan bahwa konselor memiliki kemampuan sosial yang dibutuhkan untuk bantuan konseling Islam.<sup>23</sup>

## 3. Kompetensi Substansial

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan konselor untuk menguasai pesan atau materi yang akan disampaikan. Konselor diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang iman, syariah, dan muamalah. Konselor tidak boleh merasa puas dengan pengetahuan yang dimilikinya saat ini. Pengetahuan berkembang dan maju seiring waktu, dan konselor harus mampu mengikutinya agar tidak tertinggal. Bahan-bahan dasar ini tidak perlu melalui pendidikan formal, tetapi akan ideal jika mereka bisa. Konselor Islam dapat memperluas pengetahuan mereka dengan membaca buku, materi yang berani, terbitan berkala, dan publikasi terkenal secara teratur. Seorang konselor harus berpengetahuan tentang ekonomi, psikologi, sosiologi, dan politik di samping pengetahuan agama. Konselor Islam harus dapat mengintegrasikan pengetahuan agama dengan disiplin ilmu lain seperti kesehatan mental, psikoterapi, dan psikologi.

## 4. Kompetensi Metodologi

Kemampuan untuk mengkomunikasikan ide-ide dengan sukses, jelas, dan ringkas merupakan komponen kompetensi metodologis. Berikut ini adalah beberapa kompetensi metodologis yang dibutuhkan oleh konselor Islam.

### a. Berkomunikasi

Menafsirkan tanda-tanda dan simbol selama interaksi antara dua atau lebih individu adalah proses komunikasi. Tingkat kesamaan atau ketepatan kata-kata kedua belah pihak akan menunjukkan seberapa baik dan berhasil komunikasi tersebut berjalan.

### b. Memahami kebutuhan konselor

---

<sup>23</sup> Ermalianti & Ramadan, Willy. (2021). *Penguatan Kompetensi Konselor Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 20 (2) hlm. 86.

Kemampuan untuk memperhatikan persyaratan psikologis dan sosiologis klien sangat penting bagi seorang konselor Islam. Melalui penggunaan analisis kebutuhan, kebutuhan konselor dapat diidentifikasi. Wawancara dan dokumen yang diperlukan adalah contoh metode pengumpulan data.

c. Memanfaatkan teknologi

Dalam hal konseling dan dakwah, teknologi informasi cukup menguntungkan. Saat ini, teknologi berkembang sangat cepat sehingga konselor harus dapat menyesuaikan diri agar tetap relevan. Ponsel, internet, dan teknologi informasi tidak diragukan lagi dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Tentu saja, untuk menjalankan tugas sebagai konselor yang memberikan layanan BK, Anda perlu memiliki kemampuan profesional di bidang teknologi informasi.<sup>24</sup>

## KESIMPULAN

Konsep konselor Islam menjadi landasan penting untuk memahami tanggung jawab dan kompetensi yang dituntut dari seorang konselor sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, konselor harus mampu memadukan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam setiap tindakannya, selain memiliki kemampuan konseling yang profesional. Tanggung jawab konselor Islam antara lain adalah menjadi sahabat, pembimbing, dan fasilitator dalam membantu individu atau kelompok menghadapi tantangan emosional, psikologis, dan spiritual. Penguasaan teori dan praktik konseling, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta kepribadian yang bermoral baik yang memiliki sifat-sifat sabar, empati, dan bijaksana merupakan kompetensi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam setiap sesi konseling yang dilakukannya, konselor Islam harus mampu menjembatani antara tuntutan dunia dan akhirat.

Lebih jauh, dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam, tanggung jawab dan keterampilan konselor Islam harus dikembangkan untuk mengatasi masalah-masalah masyarakat kontemporer yang semakin rumit. Selain menawarkan jawaban-jawaban yang masuk akal secara psikologis, konselor Islam diharapkan dapat membimbing klien mereka menuju hubungan yang lebih baik dengan Allah SWT. Efektivitas konselor Islam bergantung pada kapasitas mereka untuk melakukan pekerjaan mereka secara profesional dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, memastikan bahwa proses konseling tidak hanya membantu klien dalam menyelesaikan masalah mereka tetapi juga memperkuat iman dan pengabdian mereka kepada Allah. Dengan mengambil pendekatan yang komprehensif, konselor Islam membantu orang-orang berkembang menjadi individu-individu yang sehat secara emosional, sosial, dan spiritual yang membantu mewujudkan masyarakat yang damai yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

## RUJUKAN

Afnilaswati at al. (2021). *Konsep Aplikasi Landasan Dan Pendekatan Religius Dalam Pelayanan Konseling*. Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami, 7 (2) 128–34.

<sup>24</sup> Ermalianti & Ramadan, Willy. (2021). *Penguatan Kompetensi Konselor Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 20 (2) hlm. 86.

- Ainurrofiq, Arif. (2019). *Berbagai Strategi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menghadapi Peluang Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0*. JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling) 3 (2) 79–89.
- Alawiyah, Dewi at al. (2020). *Menemukaenali Konsep Etika dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, 6 (2) 84–101.
- Bulu et al. (2021). *Sikap Peserta Didik Pada Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jurnal Konsepsi 10 (3) 174–86
- Cholil. (2024). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia), hlm. 2.
- Daulay, Maslina. (2015). *Peran Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan: (Konselor Islami, Ciri-Ciri Kepribadian Konselor Islami, Kriteria Konselor Islami)*. Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam, 2 (2) 67–82.
- Dirara, Ladira Wala. (2020). *Peran Guru Sebagai Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan The Self Siswa Di Smp Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan*. JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS) 2 (1) 91–102.
- Ermaliani & Ramadan, Willy. (2021). *Penguatan Kompetensi Konselor Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 20 (2) hlm. 86.
- Farziah, Wirda Izah. (2019). *Kepribadian Konselor Menurut Perspektif Organisasi Profesi (Kajian Konten Analisis Terhadap Karakteristik Kepribadian Konselor Konvensional)* (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Ghazali, Bahri. (2012). *Pendidikan Islam Untuk Konselor*. (Yogyakarta: Samudra Biru), hlm. 4.
- Hartono, Ahmad. (2019). *Kepribadian Profesi Konselor Islami Di Era Industri 4.0*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman, 5 (1) 62–66.
- Hikmawati, Fenti. (2016). *Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).
- Lumongga, Namora. (2014). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana. hlm. 21-22.
- Mahmudi, Ibnu. (2011). *Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami*. Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 1 (2).
- Mukhlas and Sofiani, Ika Kurnia. (2021). *Landasan Teori Konseling Islam*. Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 1 (1) 25–37.
- Novitasari, Rizki. (2024). *Kepribadian Konselor Sekolah Dalam Perspektif Islam Telaah Dari Karya Prof Yahya Jaya*. (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup).

- Rofiq, Arif Ainur. (2019). *Penanggulangan Perilaku Agresif Peserta Didik Menuju Sikap Kompetitif, Berkarakter Dan Berakhlakul Karimah*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 9 (2) 162–69.
- Sa'idah, Ishlakhatas & Annajih, M Z H. (2019). *Perspektif Nilai Pesantren: Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor*. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 5 (1) 1–12.
- Siregar, Pahri. (2020). *Tanggung Jawab Konselor Dalam Perspektif Fenomonologis*. Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2 (1) 79–92.
- Sukirno, Agus & Nurhasanah. (2024). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*. (Serang: Penerbit A-Empat), hlm. 3.
- Wilda, Erham. (2009). *Konseling Islami*. (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 112.